

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sektor perbankan di Indonesia sangat pesat, baik pada Bank Konvensional maupun Bank Syariah. Terutama pada Bank Syariah, hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya BUS atau Bank Umum Syariah dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Menurut Rizal, dkk (2009) Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan data yang terdapat pada Direktori Bank Indonesia bulan Agustus 2011 pada website *www.bi.go.id* menunjukkan bahwa telah terdapat sebanyak 11 (sebelas) Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Indonesia, BNI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah, dan Bank MayBank Syariah Indonesia.

Dengan banyaknya pertumbuhan perbankan khususnya Bank Syariah tidak menutup kemungkinan bank-bank konvensional akan membuat terobosan baru untuk mengimbangi kompetitor mereka pada sektor perbankan syariah. Hal ini telah terbukti dengan meningkatnya UUS Bank Konvensional sebanyak 23 (Dua puluh tiga) pada tahun 2010. Rizal, dkk (2009) mendefinisikan UUS atau Unit

berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu dan/ atau unit syariah.

Bank Syariah dan Bank Konvensional sama-sama memiliki tujuan yaitu mencari profit sebesar-besarnya. Berbagai inovasi produk perbankan baik dari Bank Syariah maupun Bank Konvensional memiliki keunggulan masing-masing dalam mengumpulkan DPK (Dana Pihak Ketiga). Hal inilah yang kemudian hari akan menjadi problema bagi masyarakat, dimanakah nasabah atau pemilik DPK akan menginvestasikan dananya pada produk perbankan syariah atautkah pada bank konvensional?

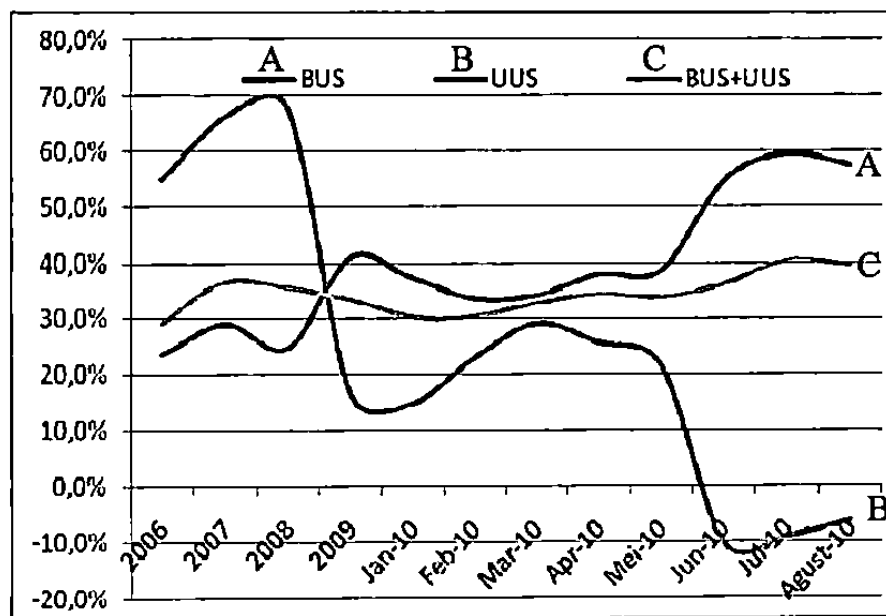
Banyak studi mengenai perbandingan kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah pada penelitian sebelumnya, yaitu untuk memberikan penjelasan keunggulan dari masing-masing bank berdasarkan analisis-analisis yang digunakannya. Arum (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia tahun 2004-2006 (Studi pada Bank dengan asset antara Rp 5T sampai dengan Rp 15T) mengatakan bahwa dari aspek permodalan Bank Konvensional lebih mempunyai modal yang cukup dalam menunjang kebutuhannya dibandingkan dengan Bank Umum Syariah, dari aspek kualitas aktiva produktif Bank Konvensional mempunyai kondisi bermasalah yang lebih kecil dibandingkan

dan Bank Umum Syariah mempunyai kemampuan manajemen bank (Bank Konvensional dan Bank Umum Syariah) dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba adalah tidak berbeda begitu juga pada aspek likuiditas bank. Sedangkan pada aspek efisiensi adalah sama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2008) Bank Syariah dan Bank Konvensional apabila dilihat dari rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*) dan Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) Bank Konvensional lebih baik daripada bank syariah. Tapi dari rasio ATTM (Aktiva Tetap Terhadap Modal) dan NPL (*Non Performing Loans*) kinerja Bank Syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional. Sedangkan rasio lainnya yaitu APB, Rasio Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR ternyata kinerja dari kedua bank tersebut adalah sama.

Dari data di atas terdapat perbedaan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pada rasio-rasio tertentu. Kinerja perbankan sangat penting untuk diketahui mengingat hal ini adalah prinsip *public prudent* dalam menilai suatu bank. Sedangkan mengenai pertumbuhan Bank Syariah dan Bank Konvensional dalam lima tahun belakangan ini belum begitu banyak diteliti sebelumnya. Berdasarkan data yang dihimpun dari Outlook Perbankan Syariah 2011 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan aset BUS yang cukup signifikan, sementara aset UUS mengalami pertumbuhan negatif akibat beberapa UUS yang memiliki aset cukup besar melakukan *spin-off* menjadi BUS. Namun secara keseluruhan pertumbuhan aset perbankan syariah

Pertumbuhan tersebut tidak diketahui secara jelas karena Bank Indonesia selalu mengungkapkan laporan keuangan secara kolektif tidak secara spesifik atau *head to head*. Sehingga kita tidak bisa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan syariah. Apakah benar-benar kinerja yang mempengaruhi pertumbuhan ataukah ekspansi dari Bank Konvensional yang berubah dari UUS menjadi BUS. Sehingga grafik menunjukkan peningkatan pada segi aset.



Sumber : Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2011

GAMBAR 1.1.
Pertumbuhan Aset Berdasarkan Jenis Kelembagaan
Perbankan Syariah

Analisis-analisis yang telah dilakukan akan membantu untuk memberikan gambaran secara umum baik kepada Manajemen, Investor, Nasabah, dan Bank Indonesia dalam menyikapi atau memutuskan *strategic planning*. Kesalahan dalam memilih keputusan akan berdampak pada tingginya tingkat resiko

keputusan kedepan sebaiknya pihak yang berkepentingan dapat mengerti dan memahami kondisi *real* pada sektor perbankan baik pada Bank Konvensional maupun Bank Syariah. Bank memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi mengolah, mengembangkan, dan produk yang dimiliki masing-masing bank. Antara kedua bank tersebut jelas memiliki perbedaan dan kesamaan dalam beberapa aspek yang telah diteliti sebelumnya oleh Rosita (2008) dan Arum (2008).

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti sebelumnya oleh Rosita (2008) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional” dan penelitian dari Arum (2008) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2004-2006 yang merupakan studi pada bank dengan aset antara Rp 5T sampai dengan Rp 15T. Pada penelitian ini akan dilakukan pengembangan dengan menambahkan variabel pertumbuhan, jangka waktu penelitian, dan jumlah sampel yaitu jumlah bank yang lebih banyak.

Penelitian sebelumnya belum banyak membahas mengenai pertumbuhan yang dialami oleh Bank Konvensional dan Bank Syariah tetapi hanya menganalisis perbandingan kinerja saja. Padahal pertumbuhan mencerminkan kondisi atau sinyal positif yang terjadi pada bank tersebut yang dapat mengangkat reputasi dan kepercayaan bank itu sendiri kepada publik. Untuk itu peneliti akan membahas kembali permasalahan tersebut dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja dan Pertumbuhan Bank Umum Syariah dan Bank**

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini tidak menggunakan semua rasio CAMEL yang terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*. Ukuran kinerja bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan bank yang meliputi *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) mewakili rasio *earning/ rentabilitas*. Sedangkan untuk mengukur pertumbuhan menggunakan perhitungan total aset setiap bank yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan rumus tertentu.

Informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja dan pertumbuhan bank adalah berdasar Laporan Publikasi Keuangan Bank selama periode Desember 2007-Desember 2010. Data yang diambil adalah laporan bulanan masing-masing bank yang dipublikasikan di internet.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Atas dasar latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan kinerja Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional?
2. Apakah ada perbedaan pertumbuhan Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi investor dapat membantu menganalisis perbandingan kinerja dan pertumbuhan Bank Syariah dengan Bank Konvensional sehingga dapat mengambil keputusan investasi secara tepat, serta sebagai indikator untuk menilai prestasi manajemen, keuntungan atau kerugian, dan sebagai dasar dalam mempertimbangkan keputusan penanaman atau pengurangan investasi.
2. Bagi perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan pertumbuhan sehingga dapat mengatur perusahaan dengan tepat sehingga dapat menerapkan strategi yang baik atau sebagai alat ukur efisiensi dan hasil kerja yang diraih serta bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai kebijakan operasional dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.
3. Bagi Masyarakat luas sebagai alat penilaian kemampuan rentabilitas kondisi bank yang bersangkutan dan dasar pertimbangan keputusan untuk menjadi nasabah serta jaminan terhadap sejumlah dana yang disimpannya.
4. Manfaat penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori perbankan syariah serta menambah pengetahuan dan informasi dalam sistem kerja perbankan di Indonesia baik itu Bank Syariah